

**ANALISIS KINERJA USAHATANI PADI PADA LAHAN
SAWAH BARU DI KECAMATAN MOYO HILIR
KABUPATEN SUMBAWA**

ARTIKEL ILMIAH



**Oleh
NOVI YUKA PRATIWI
C1G013171**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018**

**ANALYSIS OF RICE FARMING ON NEWPADDY
FIELDS INMOYO HILIR SUBDISTRICT SUMBAWA
BESAR REGENCY**

SCIENTIFIC ARTICLES



**By
NOVI YUKA PRATIWI
C1G013171**

**FACULTY OF AGRICULTURE
UNIVERSITY OF MATARAM
2018**

**ANALISIS KINERJA USAHATANI PADI PADA LAHAN SAWAH BARU
DI KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA**
ANALYSIS OF RICE FARMING ON NEW PADDY FIELDS IN MOYO HILIR
SUBDISTRICT SUMBAWA BESAR REGENCY

Novi Yuka Pratiwi¹⁾, Dr. Ir. Halil, MBA²⁾, Dr. Ir. Tajidan, MS³⁾

¹⁾Mahasiswa, ²⁾Dosen Pembimbing Utama ³⁾Dosen Pembimbing Pendamping

Abstract

The expansion of paddy fields is a strategic effort to maintain and enhance national food security by increasing agricultural production and providing employment for the local society. The purpose of this research is 1) to know the performance of farming in new paddy field in Moyo Hilir sub-district based on land productivity; 2) to know farming performance on new paddy field in Moyo Hilir sub-district based on gross margin; 3) to know the performance of farming system in new paddy field in Moyo Hilir sub-district based on farming economic efficiency; 4) to know farming performance on new paddy field in Moyo Hilir sub-district based on efficient of production input in wetland farming. This research was conducted in Moyo Hilir sub-district by taking the research location by “*purposive sampling*” with details 21 respondents of kakiang village and serading village as many as 19 respondents chosen by “*proportional random sampling*”. The results of this study indicate by low land productivity which is 17.21 ku/ha and economic feasibility tend to be efficient indicated by R/C ratio greater than 1 and gross margin which are positive and efficient use of inefficient inputs are seen from input of seeds and lobar. Suggestion: Considering that the area of agricultural land is not enough rice field is wide enough so it needs extensification activity of land that is with new paddy field printing program in order to increase the area f agricultural area and can fulfill the food requirement for human survival and also reduce the export activity of food crop

Keyword: performance, rice farming, and new paddy fields.

Abstrak

Kegiatan perluasan lahan sawah merupakan upaya strategis menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan nasional dengan meningkatkan produksi pertanian dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui kinerja usahatani pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir berdasarkan Produktivitas lahan; 2) Mengetahui Kinerja usahatani pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir berdasarkan Gross Margin; 3) Mengetahui kinerja usahatani pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir berdasarkan Efisiensi Ekonomi Usahatani; 4) Mengetahui kinerja usahatani pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir berdasarkan Efisiensi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Lahan Sawah Baru. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Moyo Hilir dengan mengambil lokasi penelitian secara “*purposive sampling*” dengan rincian desa Kakiang sebanyak 21 orang responden dan desa Serading sebanyak 19 orang responden yang dipilih secara “*proporsional random sampling*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja usahatani pada lahan sawah baru cenderung belum efisien yang dindikasikan dengan jumlah produktivitas lahan masih rendah yaitu sebesar 17,21

ku/ha dan kelayakan ekonomi cenderung efisien yang diindikasikan dengan R/C rasio lebih besar dari 1 dan nilai gross margin yang bernilai positif serta efisiensi penggunaan input produksi yang tidak efisien dilihat dari input benih dan tenaga kerja. Saran : Mengingat luas lahan pertanian potensial bukan sawah cukup luas maka diperlukan kegiatan ekstensifikasi lahan yaitu dengan program cetak lahan sawah baru agar dapat menambah luas lahan areal pertanian serta dapat memenuhi kebutuhan pangan untuk keberlangsungan hidup manusia serta mengurangi kegiatan ekspor tanaman pangan.

Kata kunci : Kinerja, Usahatani Padi, dan Lahan Sawah Baru

PENDAHULUAN

Pertanian bagi Indonesia adalah sektor yang sangat penting dan berpengaruh, baik secara ekonomi, sosial, bahkan politik. Hal itu terkait pada penyediaan kebutuhan pangan pokok yang harus terus terpenuhi seiring dengan terus bertambahnya populasi manusia akan tetapi ketersediaan lahan produktif pertanian masih belum memadai. Mengingat potensi lahan yang tersedia cukup luas, maka masih sangat dimungkinkan untuk melaksanakan kegiatan perluasan areal tanaman pangan dengan menambah luasan/baku lahan, melalui kegiatan perluasan areal tanaman pangan yang sering disebut dengan ekstensifikasi.

Kegiatan perluasan lahan sawah merupakan upaya strategis menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan nasional dengan meningkatkan produksi pertanian dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui kinerja usahatani pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir berdasarkan Produktivitas lahan; 2) Untuk mengetahui Kinerja usahatani pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir berdasarkan Gross Margin; 3) Mengetahui kinerja usahatani pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir berdasarkan Efisiensi Ekonomi Usahatani; 4) Mengetahui kinerja usahatani pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir berdasarkan Efisiensi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Lahan Sawah Baru.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Arikunto, 2006).

B. Unit Analisis

Petani lahan sawah baru yang ada di Kecamatan Moyo Hilir.

C. Penentuan Daerah Sampel

Penelitian ini dilaksanakan pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir. Pemilihan ini dilakukan secara *purposive sampling* atas dasar pertimbangan bahwa Desa Kakiang dan Desa Serading memiliki jumlah petani terbanyak di Kecamatan Moyo Hilir. Jumlah responden ditentukan secara *Quota Sampling* yaitu ditetapkan sebanyak 40 responden. Penentuan responden ditentukan secara

"*Proporsional Random Sampling*" yaitu Desa Kakiang sebanyak 21 responden dan Desa Serading sebanyak 19 responden.

D. Analisis Data

Untuk Produktivitas Usahatani dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Produktivitas UT} = \frac{\text{Total Produksi}}{\text{Luas lahan}}$$

Untuk *Gross profit margin* dihitung dengan rumus :

$$GPM = \frac{\text{penjualan bersih} - (HPP)}{\text{penjualan}}$$

Dimana :

Penjualan bersih = banyaknya penjualan bersih setiap tahun

HPP = harga perolehan dari barang yang dijual

Penjualan = besarnya penjualan setiap tahun

Untuk Analisis efisiensi ekonomi dihitung dengan menggunakan rumus

$$:R/CRasio = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Pengeluaran (TC)}}$$

Keterangan :

R/C = *Revenue Cost Rasio*

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Untuk efisiensi penggunaan input produksi Secara matematik fungsi produksi *Coob- Douglas* dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot \dots \cdot X_n^{b_n} \cdot e^u$$

Logaritma dari persamaan di atas, adalah :

$$\text{Log } Y = \text{Log } a + b_1 \text{Log } X_1 + b_2 \text{Log } X_2 + b_3 \text{Log } X_3 + \dots + b_n \text{Log } X_n + u$$

Untuk mengetahui efisiensi alokasi penggunaan input produksi usahatani pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir dengan menggunakan analisis Nilai Produk Marginal (NPM) dengan Biaya Korbanan Marginal (BKM). Nilai Produk Marginal (NPM) input produksi X dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1990) :

$$NPM_{xi} = \frac{\beta_i \cdot \hat{Y} \cdot P_y}{\hat{x}_i} \quad E_{xi} = \frac{\beta_i \cdot \hat{Y} \cdot P_y}{\hat{x}_i \cdot P_{xi}}$$

Keterangan :

P_y = Harga Produksi

\hat{Y} = Rata-rata geometrik produksi

X_i = Jumlah input produksi ke-i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur seluruh petani responden lahan sawah baru berada pada kisaran 15-65 tahun. Hal ini berarti bahwa seluruh petani responden termasuk dalam kelompok usia produktif yaitu baik secara fisik maupun mental sehingga petani mempunyai kemampuan untuk bekerja dan berusaha.

Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani responden lahan sawah baru terbanyak adalah tamatan SLTA yaitu sebanyak 57,50 %, sedangkan tingkat pendidikan lainnya masing-masing tamat SD 7,50%, tamat SLTP 32,50% dan terdapat 2,50% petani dengan tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi. Dengan baiknya tingkat pendidikan, masyarakat responden memiliki cara berpikir yang lebih rasional dalam melakukan usahatani.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani petani lahan sawah baru sebagian besar (57,50) petani responden memiliki pengalaman berusahatani antara 10 – 20 tahun, hal tersebut mengindikasikan bahwa petani memiliki keterampilan yang relatif baik, sedangkan 19 orang lainnya memiliki pengalaman usahatani di atas 20 tahun.

Status Kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan petani responden lahan sawah baru bahwa luas lahan garapan petani responden terbanyak adalah pada kisaran 0,5 – 1,0 ha yaitu sebanyak 17 orang (42,50%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan garapan yang relatif luas (besar). Status penguasaan lahan garapan merupakan milik pribadi petani responden.

Jumlah Anggota Keluarga Responden

Petani responden selaku pelaku usahatani lahan sawah baru termasuk dalam keluarga menengah, karena jumlah tanggungan anggota keluarga terbanyak adalah pada kisaran 3 – 4 orang yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 72,50 %. Hal ini didukung oleh pendapat Ilyas (1998) *dalam* Trinaldy (2013), menyatakan bahwa, jumlah anggota 1-2 orang termasuk keluarga kecil, 3-4 orang termasuk keluarga menengah, dan ≥ 5 termasuk keluarga besar.

Pekerjaan Responden

Petani responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani sebanyak 40 orang (100%) dari keseluruhan petani responden. Petani dengan pekerjaan sampingan sebagai peternak sebanyak 28 orang (70%), sebagai buruh sebanyak 1 orang (2,50%), sebagai tukang bangunan sebanyak 6 orang (15,00%), kemudian sebagai pedagang sebanyak 5 orang dan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan tidak ada (0,00%).

Produktivitas Usahatani

Tabel 1. Hasil Analisis Efisiensi Usahatani, Produktivitas Usahatani dan Gross Margin Usahatani Padi pada Lahan Sawah Baru di Kecamatan Moyo Hilir Tahun 2017 Per Hektar (1,00)

No	Uraian	Satuan	Usahatani Padi
			Per Ha
1.	Total Pengeluaran		
	a. Biaya Tetap	Rp	135.216,55
	b. Biaya Variabel	Rp	3.180.790,86
2.	Penerimaan (Nilai Produksi)	Rp	6.368.625
3.	R/C Rasio	%	2,12
4.	Produktivitas Usahatani		17,21
5.	Gross Margin		0,51

Sumber : Data primer diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 diperoleh Produktivitas Usahatani sebesar 17,21 ku/ha. Hal ini berarti usahatani padi pada lahan sawah baru sangat produktif karena rata-rata produktivitas yang diperoleh petani responden lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan petani responden. diperoleh nilai R/C rasio sebesar 2,12 hal ini berarti usahatani padi pada lahan sawah baru telah memenuhi kriteria Efisiensi Usahatani dalam berusahatani yaitu nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$). R/C Rasio sebesar 2,12 artinya setiap penggunaan biaya produksi sebesar 1.000 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.120. Hal ini menunjukkan usahatani padi pada lahan sawah baru dapat dikatakan efisien secara ekonomi dan layak diusahakan. Semakin besar nilai R/C maka usahatani akan semakin efisien dan layak untuk diusahakan dengan diperoleh gross margin usahatani padi pada lahan sawah baru sebesar 0,51 berarti usahatani pada lahan sawah baru tersebut dapat diusahakan menjadi lebih baik lagi dengan mengoptimalkan input produksi pada usahatani lahan sawah baru.

Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Padi pada Lahan Sawah Baru

Tabel 2. Hasil Analisis Pendugaan Fungsi Produksi Usahatani Padi pada Lahan Sawah Baru di Kecamatan Moyo Hilir Tahun 2017 Per Luas Lahan Garapan (0,93).

No	Uraian	Coefisien	t-Stat	p-value	Ket
1.	<i>Intercept</i>	-8,3491	-0,5909	0,5586	NS
2.	Luas Lahan (X_1)	-3,1797	-0,3649	0,7175	NS
3.	Benih (X_2)	3,4998	4,3656	0,0001	S
4.	Pupuk Padat (X_3)	4,3081	0,3107	0,7580	NS
5.	Pupuk Cair (X_4)	-4,1632	-0,3974	0,6936	NS
6.	Pestisida (X_5)	-0,1023	-1,2396	0,2239	NS
7.	Tenaga Kerja (X_6)	0,3033	2,0421	0,0492	S
Coefisien Determinasi (R-Square)			0,9602		
F-Hitung			132,800		
Taraf Kepercayaan			95%		

Sumber : Data primer diolah, 2017

Keterangan : S = Signifikan, Taraf Nyata 5%

NS = Non signifikan, Taraf Nyata 5%

$$Y = -8,3491 \cdot (0,93)^{-3,1797} \cdot (46,6)^{3,4998} \cdot (19,70)^{4,3081} \cdot (3,71)^{-4,1632} \cdot (1,02)^{-0,1023} \cdot (29,49)^{0,3033} \\ = -3,2505$$

Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi pada tabel 2. diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9602. Artinya yaitu jumlah produksi usahatani padi pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas dalam model (luas lahan, benih, pupuk padat, pupuk cair, pestisida dan tenaga kerja) sebesar 96,02% dan sisanya ($100\% - 96,02\% = 3,98\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% hanya variabel benih dan tenaga kerja yang secara nyata mempengaruhi tingkat produksi, sedangkan variabel luas lahan, pupuk cair, pupuk padat dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi padi.

Luas lahan (X_1) memiliki nilai elastisitas -3,179, hal ini berarti bahwa setiap penambahan 100% luas lahan akan menyebabkan penurunan produksi sebesar 31,79 % (apabila variabel lain dianggap tetap), semakin menurun luas lahan maka semakin menurun pula produksi padi pada lahan sawah baru. Hasil uji lanjut statistik pada tingkat kepercayaan 95%, dimana nilai *p-value* adalah 0,7175 lebih besar dari 0,05 berarti bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sehingga secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari luas lahan terhadap produksi padi pada usahatani lahan sawah baru tersebut diduga dipengaruhi oleh kondisi lahan yang kekurangan unsur hara yang disebabkan oleh perubahan lahan pegunungan menjadi lahan sawah.

Benih (X_2) memiliki nilai elastisitas 3,4998, hal ini berarti bahwa setiap penambahan 100% benih akan menyebabkan peningkatan produksi sebesar 349,98% (apabila variabel lain dianggap tetap). Hasil uji statistik yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% maka diperoleh nilai *p-value* 0,0001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel benih berpengaruh nyata terhadap produksi padi sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan benih terhadap produksi padi. Kondisi tersebut diduga karena benih yang digunakan memiliki ketahanan akan hama dan perubahan cuaca.

Pupuk Padat (X_3) memiliki nilai elastisitas 4,3081, hal ini berarti bahwa setiap penambahan 100% pupuk akan menyebabkan peningkatan produksi sebesar 430,81% (apabila variabel lain dianggap tetap). Hasil uji statistik yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% maka diperoleh nilai *p-value* 0,7580 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel pupuk padat tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi lahan sawah baru sehingga secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan pupuk padat terhadap produksi padi. Hal ini dipengaruhi oleh kurang maksimalnya respon lahan terhadap penggunaan pupuk padat (urea dan NPK)

dan penggunaan dosis pupuk yang tidak sesuai dengan dosis yang direkomendasikan.

Pupuk Cair (X_4) memiliki nilai elastisitas -4,6132, hal ini berarti bahwa setiap penambahan 100% pupuk cair akan menyebabkan penurunan produksi sebesar 461,32% (apabila variabel lain dianggap tetap). Hasil uji statistik yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% maka diperoleh nilai *p-value* 0,6936 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel pupuk cair tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sehingga secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan pupuk cair terhadap produksi. Walaupun penurunan produksinya kecil, namun koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa pada usahatani padi di lahan sawah baru tidak merespon penggunaan pupuk cair.

Pestisida (X_5) memiliki nilai elastisitas -0,1023, hal ini berarti bahwa setiap penambahan 100% pestisida akan menyebabkan peningkatan produksi sebesar -10,23% (apabila variabel lain tetap). Hasil uji lanjut statistik pada tingkat kepercayaan 95% maka diperoleh nilai *p-value* 0,2239 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sehingga secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan pestisida terhadap produksi padi. Hasil analisis tersebut diduga karena dosis penggunaan pestisida yang tidak sesuai dengan kondisi serangan hama. Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden tidak mengetahui bilamana pestisida tersebut digunakan dan seberapa besar dosis penggunaan pestisida yang sesuai dengan serangan hama, sehingga kondisi tersebut tidak dapat diidentifikasi secara nyata terhadap jumlah penggunaan pestisida.

Tenaga Kerja (X_6) memiliki nilai elastisitas 0,3033, hal ini berarti bahwa setiap penambahan 100% tenaga kerja dalam HKO akan secara tidak langsung menyebabkan peningkatan produksi sebesar 30,33% (apabila variabel lain tetap). Besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang digunakan berpengaruh langsung terhadap hasil produksi melainkan berpengaruh terhadap pendapatan, yaitu mempengaruhi biaya produksi. Hasil uji statistik yang dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% maka diperoleh nilai *p-value* 0,0492 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan tenaga kerja terhadap produksi padi. Nyatanya hasil analisis tersebut diduga karena keterampilan dan besar kecilnya jumlah penggunaan tenaga kerja.

Efisiensi Alokatif Penggunaan Input Produksi Usahatani pada Lahan Sawah Baru

Tabel 4.19. Taksiran Rasio Nilai Produksi Marginal dengan Biaya Korbanan Marginal Usahatani Padi pada Lahan Sawah Baru di Kecamatan Moyo Hilir Tahun 2017 Per Luas Lahan Garapan (0,93)

Uraian	Geometrik Mean	Model		Rasio
		NPM_{xi}	BKM_{xi}	
Luas Lahan (X_1)	0,93	4.111.113,56	1.011.667	4,06
Benih (X_2)	46,6	-90.325,25	8.500	-10,63
Pupuk Padat	19,70	-263.009,51	16.000	-16,44
(X_3)	3,71	1.349.600,59	80.000	16,87
Pupuk Cair (X_4)	1,02	120.622,23	27.060	4,37
Pestisida (X_5)	29,49	-12.369,42	43.743,64	-0,28
Tenaga Kerja (X_6)				

Sumber : Data diolah Primer, 2017

Tabel 4.19 diatas menunjukkan bahwa tidak ada satupun rasio nilai produk marginal dengan biaya korbanan marginal (NPM/BKM) dari input produksi yang dianalisis menghasilkan nilai sama dengan satu (*unity*). Hal tersebut berarti tidak ada satupun input produksi yang dialokasikan secara optimal (efisien) yang dilakukan oleh petani responden usahatani padi pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir.

Berdasarkan kriteria keuntungan maksimum, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan input produksi pada usahatani padi tidak efisien ($NPM/BKM < 1$) dan belum efisien ($NPM/BKM > 1$). Untuk mengetahui jumlah input produksi yang seharusnya dialokasikan secara efisien ($NPM/BKM = 1$) maka perlu upaya penambahan atau pengurangan jumlah input yang dialokasikan.

Adapun uraian tentang efisiensi alokatif pada masing-masing penggunaan input produksi usahatani padi pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo hilir dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Efisiensi Penggunaan Lahan (X_1)

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio nilai produk marginal dengan biaya korbanan marginal pada penggunaan lahan adalah sebesar 4,06 lebih besar daripada satu. Hal tersebut berarti bahwa secara ekonomis alokasi penggunaan lahan garapan 0,93 hektar dengan rata-rata produksi 17,21 ku belum efisien, untuk mencapai efisiensi maka penggunaan lahan perlu dikurangi. Pada kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa setiap penambahan luas lahan garapan usahatani semestinya masih dapat meningkatkan hasil produksi (pendapatan), karena semakin luas lahan yang digarap maka akan menghasilkan produksi padi dalam jumlah yang lebih besar (fungsi linier). Tidak efisiennya hasil analisis ini, diduga disebabkan karena kurangnya unsur hara tanah pada lahan sawah baru ini sehingga berpengaruh pada alokasi biaya korbanan marginal (BKM) yang lebih besar daripada nilai korbanan marginal (NPM).

2. Efisiensi Penggunaan Benih (X₂)

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio produk marginal dengan biaya korbanan marginal pada penggunaan input benih adalah -10,63 lebih kecil daripada satu. Hal ini berarti bahwa secara ekonomis alokasi penggunaan input benih sebanyak 46,6 kg per luas lahan garapan dengan harga benih rata-rata Rp 8.500 per kg dalam usahatani padi pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir tidak efisien. Dengan demikian usaha yang dapat dilakukan dengan mengurangi pengalokasian input benih. Walaupun dalam hasil analisis regresi (tabel 4.20) menyatakan bahwa penambahan input benih masih dapat meningkatkan hasil produksi, namun besarnya peningkatan hasil produksi berada pada daerah yang semakin menurun (*decreasing return to scale*), artinya peningkatan hasil produksi tidak sebanding dengan peningkatan keuntungan yang diperoleh, sehingga ahanya akan memperbesar alokasi biaya, sedangkan keuntungan bergerak pada kondisi yang semakin menurun (*the law of diminishing return*).

3. Efisiensi Penggunaan Pupuk Padat (X₃)

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio nilai produk marginal dengan biaya korbanan marginal pada penggunaan input pupuk padat sebesar (-16,44) lebih kecil daripada satu. Hal tersebut berarti bahwa secara ekonomis alokasi penggunaan input pupuk padat dalam usahatani padi pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir tidak efisien. Nilai produk marginal menunjukkan nilai negatif, artinya penggunaan pupuk padat sebanyak 19,70 kg per luas lahan garapan dengan harga rata-rata Rp 16.000 per kg mulai bergerak pada daerah yang tidak menghasilkan keuntungan, melainkan kerugian. Hal tersebut juga dapat dilihat dari koefisien elastisitas produksi yang menunjukkan nilai negatif, artinya setiap penambahan pupuk padat maka dapat menurunkan produksi.

4. Efisiensi Penggunaan Pupuk Cair (X₄)

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio nilai produk marginal dengan biaya korbanan marginal pada penggunaan pupuk cair sebesar 16,87 lebih besar daripada satu. Hal tersebut berarti bahwa secara ekonomis alokasi penggunaan input pupuk cair sebanyak 3,71 liter per hektar dengan rata-rata harga Rp 80.000 per liter dalam usahatani padi pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir belum efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya korbanan marginal masih lebih kecil daripada nilai produk marginal sehingga biaya produksi masih dapat dialokasikan untuk penggunaan pupuk cair, dimana berdasarkan nilai koefisien elastisitasnya, input pestisida menunjukkan nilai positif, artinya setiap penambahan input pupuk cair dalam jumlah tertentu maka akan meningkatkan produksi. Oleh karena itu, untuk mencapai efisiensi maka penggunaan input pupuk cair perlu ditambahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penambahan input pestisida dalam jumlah tersebut masih dapat meningkatkan hasil produksi yang diikuti dengan meningkatnya keuntungan (*increasing return to scale*).

5. Efisiensi Penggunaan Pestisida (X₅)

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio nilai produk margina dengan biaya korbanan marginal pada penggunaan input pestisida sebesar 4,37 lebih besar daripada satu. Hal tersebut berarti secara ekonomis alokasi penggunaan input

pestisida sebanyak 1,02 liter per hektar dengan harga Rp 27.060 per liter dalam usahatani padi pada lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir belum efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya korbanan marginal masih lebih kecil daripada biaya produk marginal sehingga biaya produksi masih dapat dialokasikan untuk pestisida, dimana berdasarkan nilai koefisien elastisitasnya, input pestisida menunjukkan nilai positif artinya setiap penambahan input pestisida dalam jumlah tertentu maka akan meningkatkan produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penambahan input pestisida dalam jumlah tersebut masih dapat meningkatkan hasil produksi yang diikuti dengan meningkatnya keuntungan (*increasing return to scale*).

6. Efisiensi Penggunaan Tenaga Kerja (X_6)

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio nilai produk marginal dengan biaya korbanan marginal pada penggunaan input tenaga kerja sebesar -0,28 lebih kecil daripada satu. Hal tersebut berarti secara ekonomis alokasi penggunaan tenaga kerja sebanyak 29,49 HKO per luas lahan garapan dengan upah rata-rata Rp 43.743,64 per HKO dalam usahatani lahan sawah baru di Kecamatan Moyo Hilir tidak efisien, karena tenaga kerja yang digunakan kurang dari optimum (terlalu sedikit tenaga kerja yang digunakan). Walaupun dalam hasil analisis regresi (tabel 4.20) menyatakan bahwa penambahan tenaga masih dapat meningkatkan hasil produksi, namun besarnya peningkatan hasil produksi berada pada daerah yang semakin berkurang (*decreasing return to scale*), arti peningkatan hasil produksi tidak sebanding dengan peningkatan keuntungan yang diperoleh sehingga hanya akan memperbesar alokasi biaya, sedangkan keuntungan bergerak pada kondisi yang semakin menurun (*the law of diminishing return*).

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja usahatani padi pada lahan sawah baru relatif rendah yang diindikasikan dengan produktivitas lahannya sebanyak 17,21 ku/ha dengan jumlah pendapatan petani sebesar Rp 3.293.857 lebih besar dari biaya yang dikorbankan petani yaitu sebesar Rp 3.074.768 dalam melakukan usahatani di lahan sawah baru tersebut.
2. Kelayakan usahatani padi pada lahan sawah baru cenderung layak diusahakan dengan indikasi R/C rasio lebih besar dari 1 (2,12) dan Gross Margin sebesar 0,51 menunjukkan nilai positif berarti usahatani pada lahan sawah baru tersebut dapat diusahakan menjadi lebih baik lagi dengan mengoptimalkan input produksi pada usahatani lahan sawah baru.
3. Efisiensi penggunaan input produksi usahatani padi pada lahan sawah baru cenderung belum efisien yang dapat dilihat dari nilai NPM dan BKM tidak ada yang bernilai satu terutama luas lahan, pupuk cair, dan pestisida sedangkan yang cenderung tidak efisien yaitu input produksi benih dan tenaga kerja.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis, dapat disampaikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan usahatani pada lahan sawah baru, yaitu :

1. Pengembangan usahatani pada lahan sawah baru sangat potensial, mengingat kinerja ekonomi yang relatif positif. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan penggunaan lahan sawah baru yang luas untuk memproduksi dalam jumlah besar, sehingga permasalahan impor bahan pangan dapat diminalisir.
2. Perlu adanya dukungan dan pendamping oleh pemerintah dalam upaya aplikasi usahatani berdasarkan teknologi yang sesuai dengan kondisi lahan sehingga akan diperoleh keuntungan maksimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Soekartawi. 1990. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Setiawan, T. 2013. *Evaluasi Kinerja Ekonomi Usahatani Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat*. Mataram : Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Mataram